ANALISIS POTENSI EKONOMI DAERAH KABUPATEN BONE BOLANGO

ARTIKEL JURNAL

HARYONO PANIGORO
NIM. D01417029

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2 0 2 1

ANALISIS POTENSI EKONOMI DAERAH KABUPATEN BONE BOLANGO

Haryono Panigoro[1], Ramlah Alkatiri[2], Joice Machmud[3]
[123)]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Indonesia 96212
Email: haryono-panigoro@gmail.com

ABSTRACT

One indicator to determine the ability of an area to grow and develop rapidly is by analyzing the economic potential of the area. This study aims to determine how the economic potential of Bone Bolango Regency. This study uses a quantitative approach using a secondary database, namely time series data (time series) of Gross Regional Domestic Product for the last 5 years (2015-2019). The results showed that the economic potential of Bone Bolango Regency is classified as having potential Basic sectors consisting of 10 sectors or business fields respectively are: 1) Mining and Quarrying, 2) Manufacturing Industry, 3) Construction, 4) Wholesale and Retail Trade, 5) Real estate, 6) corporate services, 7) government administration, 8) education services, 9) health services, and 10) services. The non-base sector of Bone Bolango Regency consists of 7 sectors or business fields respectively; 1) Agriculture, 2) Procurement of Electricity and Gas, 3) Transportation and Warehousing, 4) Provision of Water, Garbage, Waste, 5) Provision of Accommodation and Food and Drink, 6) Information and Communication, and 7) Financial Services and Insurance. The economic growth that occurs is influenced by the dominance of the basic sector owned by Bone Bolango Regency in the formation of GRDP in the last 5 years (2015-2019).

Keywords: Potential, Economy

ABSTRAK

Salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan suatu daerah untuk cepat tumbuh dan berkembang adalah dengan cara menganalisis potensi ekonomi daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi ekonomi yang dimiliki daerah Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan basis data sekunder yaitu data runtun waktu (time series) Produk Domestik Regional Bruto 5 tahun terakhir (2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi ekonomi Kabupaten Bone Bolango terklasifikasi memiliki potensi Sektor basis yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah: 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3) Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dipengaruhi oleh dominannya sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango dalam pembentukan PDRB selang 5 tahun terakhir (2015-2019).

Kata Kunci: Potensi, Ekonomi

PENDAHULUAN

Setiap daerah selama ini cenderung serentak dalam berubah dan lebih inovatif. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi daerah tergantung pada potensi dan permasalahan pokok yang dialami oleh daerah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008:229). Arsyad (2002) mengatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu

daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja *(job creation)*. Jika dilihat dari kemakmuran suatu daerah, maka daerah satu tidak akan sama dengan daerah yang lainnya walaupun dalam satu provinsi. Kaum klasik berpandangan bahwa daerah yang memiliki atau kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan daerah yang miskin sumber daya alam (Emilia, 2006). Perbedaan sumber daya alam tersebut merupakan modal awal dalam pembangunan yang selanjutnya harus terus dikembangkan.

Selain mengandalkan sumber daya alam yang ada dibutuhkan juga sinergi dengan faktor-faktor lain sepeti sumber daya manusia yang mengelola sumber daya alam, teknologi sebagai alat *"tools"* untuk mengelola sumber daya alam. Sehingga akan dihasilkan barang dan jasa yang baik dan berkualitas, yang akhirnya berdampak pada pendapatan daerah tersebut. Seketika tejadi *multiplier effect* dalam kegiatan perekonomian dan perputaran uang akan terjadi. Daerah Kabupaten Bone Bolango sebagai salah satu daerah yang berada di Provinsi Gorontalo, merupakan daerah yang memiliki luas 1.984,84 Km^2 dan jumlah penduduk 153.166 jiwa (BPS;2018) yang tersebar di 18 kecamatan. Daerah Kabupaten Bone Bolango memiliki karak-teristik daerah dataran dan pegunungan dengan sumber utama pendapatan masya-rakatnya dari sektor pertanian sebagaimana umumnya di empat daerah lainnya yang berada di Provinsi Gorontalo (Kabupaten Gorontalo, Gorontalo Utara, Boalemo dan Pohuwato).

Kabupaten Bone Bolango berdasar-kan data BPS memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 8 persen atau di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango lebih banyak di topang oleh sektor primer yaitu mencakup, Sektor pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakaat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi adaerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijkana pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan *(endogenous development)* dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (Arsyad, 1999).

Teori basis dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2006:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja *(job creation)*. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor

unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000: 146).

Richardson dalam Taroman (2000:18) mengembangkan suatu teori ekonomi regional yaitu basis ekonomi. Dalam teori basis ekonomi atau teori basis-ekspor *(economic base theory)*, menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi pada intinya membedakan sektor basis dan aktifitas sektor non basis.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama *(primer mover)* dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda *(multiplier effect)* dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005:28). Identifikasi sektor basis dan non-basis :

Salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah *Location Quotient* (LQ). Arsyad (2006:315) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* (LQ) dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan, yaitu:

a. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu senidiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (sektor basis)
b. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau local industry.

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tri Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sambodo (dalam Firman, 2007), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

a. Sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi;
b. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar;
c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun ke belakang;
d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

a. Riset Lapangan *(Field Research)*
   Penelitian lapangan dilakukan meliputi:
   a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
   b) Dokumentasi, yaitu mendokume-ntasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bappeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.

1) Riset Kepustakaan *(Library Research)*
   Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah

melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2001). Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDRB Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Bone Bolango dalam angka 2019.

Data yang telah diperoleh dan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis secara kuantitas dan kualitas.

1. Analisis Kualitatif
   Yaitu analisis yang mengungkapkan masalah tidak dalam bentuk angka-angka, tetapi berkenaan dengan nilai-nilai yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian penulis
2. Analisis Kuantitatif
   Yaitu analisis yang menginterpretasikan data dalam bentuk angka-angka. Analisis ini digunakan sebagai alat bantu statistik, *Loqation Quetient (LQ),* dan *Tipoogy Classen* sehingga membantu penulis dalam menafsirkan data mentah yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomian Kabupaten Bone Bolango

Sesungguhnya bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan perkembangan ekonomi yang bisa diketahui melalui produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam kurun waktu satu tahun. Produksi barang dan jasa tersebut dapat dilihat dari nilai *Gross National Product* (GDP) jika perekonomian tersebut dalam wilayah suatu Negara. Sedangkan untuk melihat produksi barang dan jasa di suatu daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan mikian bahwa untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Provinsi atau Kabupaten/Kota) adalah mempersentasekan perkembangan nilai PDRB dimaksud setiap tahunnya.

Untuk kasus yang dianalisis dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi sebagaimana di tunjukkan oleh grafik 3 di atas. Dimana pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango berdasarkan harga konstan tahun 2015-2019 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif (grafik 3) dengan capaian perumbuhan ekonomi tertinggi Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,09 persen. Artinya perekonomian Kabupaten Bone Bolango tumbuh hingga 7,09 persen secara *aggregate*.

Selanjutnya untuk menganalisis apakah sektor-sektor penyumbang PDRB yang ada, merupakan basis ekonomi atau tidak akan dihitung dengan menggunakan analisis Loquestion Question (LQ). Menurut Tarigan (2005;29) teori basis ekonomi *(economic base theory)* mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di kelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja. Misalnya, penggabungan lapangan kerja basis dan lapangan kerja non basis merupakan total lapangan kerja yang tersedia untuk wilayah tersebut.

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Bone Bolango digunakan metode analisis

Location Quotient (LQ). Metode *LQ* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Bone Bolango yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode *LQ* digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai *LQ* yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai *LQ* meng unakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004:183) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{PDRB_{KG,i} / \sum PDRB_{KG}}{PDRB_{PG,i} / \sum PDRB_{PG}}$$

Di mana:

$PDRB_{KG,I}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{KG}$ = Total PDRB di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$PDRB_{PG,i}$= PDRB sektor i di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{PG}$= Total PDRB di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjuk an dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkingan nilai *LQ* yang dapat diperoleh (Bendavid-Val dalam Kuncoro, 2004:183), yaitu:

a) Nilai *LQ* = 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.
b) Nilai *LQ*> 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.

Nilai *LQ*< 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo. Apabila nilai *LQ*> 1, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Sebaliknya apabila nilai *LQ*< 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (*LQ*) ini adalah PDRB Kabupaten Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo tahun 2013-2017 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Analisis *LQ*

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis untuk menentukan kekuatan atau tumpuan perekonomian suatu daerah. Artinya bahwa dorongan pertumbuhan ekonomi akan dapat dilihat seberapa besar kemampuan suatu sektor berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Oleh Karena itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan ini. Adapun hasil analisisnya adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Nilai LQ Masing-Masing Sektor Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	Tahun					LQ Rata-Rata	Identifikasi
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	Pertanian	0.96	0.96	0.95	0.93	0.93	**0.95**	Non Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	1.42	1.41	1.36	1.35	1.37	**1.38**	Basis
3	Industri Pengolahan	1.49	1.50	1.56	1.56	1.55	**1.53**	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.58	0.57	0.56	0.55	0.55	**0.56**	Non Basis
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.56	0.56	0.56	0.56	0.57	**0.56**	Non Basis
6	Konstruksi	0.94	0.98	1.05	1.09	1.07	**1.03**	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.22	1.16	1.17	1.18	1.20	**1.18**	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18	**0.18**	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.46	0.48	0.47	0.47	0.47	**0.47**	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.71	0.70	0.69	0.69	0.69	**0.70**	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.54	0.54	0.54	0.54	0.52	**0.54**	Non Basis
12	Real Estat	1.35	1.37	1.36	1.36	1.38	**1.36**	Basis
13	Jasa Perusahaan	1.33	1.32	1.33	1.33	1.34	**1.33**	Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.41	1.41	1.38	1.40	1.39	**1.40**	Basis
15	Jasa Pendidikan	1.11	1.13	1.10	1.09	1.09	**1.10**	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.40	1.41	1.44	1.46	1.47	**1.44**	Basis
17	Jasa Lainnya	1.23	1.24	1.23	1.23	1.22	**1.23**	Basis

Sumber: Hasil Telah Di Olah,2020

Berdasarkan tabel di atas, ternyata perekonomian kabupaten Bone Bolango dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo tahun 2015-2019, ternyata dari 17 sektor lapangan usaha PDRB, sektor basis kabupaten Bone Bolango teridentifikasi adalah berjumlah 10 sektor basis dan sisanya 7 lapangan usaha (sektor) adalah Non Basis. Adapun ke 10 sektor basis dan 7 sektor Non Basis tersebut adalaha sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019 Berdasarkan PDRB Harga Konstan

Sektor Basis	Sektor Non Basis
1. Pertambangan dan Penggalian	1. Pertanian
2. Industri Pengolahan	2. Pengadaan Listrik dan Gas
3. Konstruksi	3. Transportasi dan Pergudangan
4. Perdaganga Besar dan Eceran	4. Pengadaan Air, Sampah, Limba
5. Real Estat	5. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
6. Jasa Perusahaan	6. Informasi dan Komunikasi
7. Administrasi Pemerintah	7. Jasa Keuangan dan Asuransi
8. Jasa Pendidikan	

9. Jasa Kesehatan
10. Jasa Liannya

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perekonomian Kabupaten Bone Bolango ditinjau dari lapangan usaha atau sektor-sektor ekonomi yang di analisis ternyata memiliki kekuatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena memiliki lebih separuh atau 10 sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, dan hanya 7 sektor non basis. Hal merupakan modal bagi Kabupaten Bone Bolango untuk tetap survive dalam kondisi apapun. Implekasi lanjutannya atau multiplyer effectnya masyarakatnya mampu memiliki pendapatan yang cukup untuk bisa bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini karena di dasarkan pada teori basis sektor bahwa sektor basis adalah sektor yang mampu melakukan export ke luar daerah daera dari hasil produksi 10 sektor basis tersebut. Artinya bahwa produksi dari 10 lapangan usaha tersebut terjadi over permintaan, karena itu mampu memenuhi permintaan di luar daerah atau produksi yang dihasil dari 10 lapangan usaha tersebut tidak habis dikonsumsi oleh daerah dan masyarakat Kabupaten Bone Bolango.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Secara garis besar, pertumbuhan perekonomian wilayah merupakan suatu teori dan ilmu pengetahuan tentang bagaimanakah cara agar wilayah dalam perekonomian yang relevan. Dalam pengembangan ekonomi wilayah terdapat beberapa teori yang dapat digunakan antara lain teori ekonomi basis yang menggunakan teknik analisis LQ sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya.

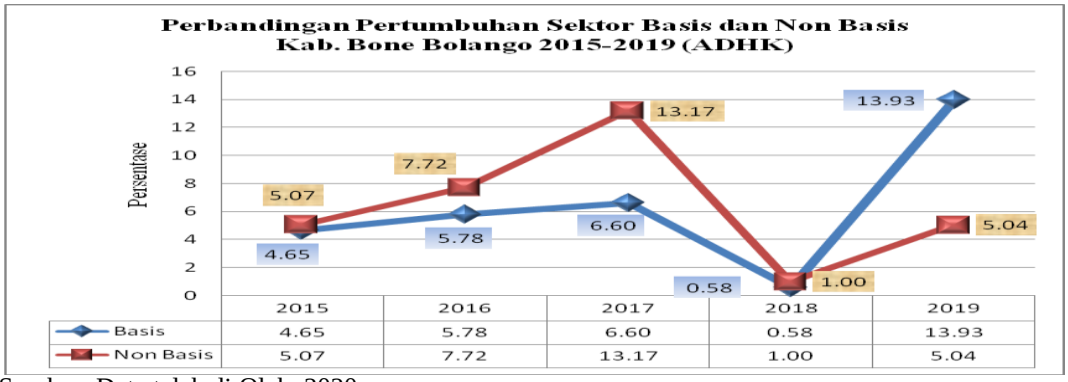
Seperti yang terdapat pada studi kasus di Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango yang menjadi focus kajian penelitian saat ini dalam pengembangan perekonomian suatu wilayahnya. Ekonomi suatu wilayah baik yang terdapat di suatu Kota maupun Kabupaten tentu memiliki nilai saing tiap daerah dengan tujuan memajukan daerahnya, hal tersebut tentu tidak lepas dari kewenangan yang diberikan kepala daerah disetiap wilayah.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat melalui pertumbuhan perekonomian yang sekaligus menjadi indikator atau acuan yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana aktifitas ekonomi daerah dalam kurun waktu tertentu. Pada dasarnya hal itu dipengaruhi oleh keunggulan kooperatif masing masing daerah, spesialisasi wilayah serta potensi produk ekonomi yang menjadi sektor basis pada wilayah tersebut. oleh sebab itu perlu adanya pengembangan dan pemanfaatan seluruh potensial ekonomi menjadi prioritas utama yang mesti digali dan dikembangkan guna menumbuhkan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kabupaten Bone Bolango yang merupakan salah satu daerah kabupaten yang terletak di Provinsi Gorontalo setelah melalui kajian dengan pendekatan LQ, maka terdapat 10 sektor yang menjadi sektor basis sedangkan sisanya yaitu 7 sektor merupakan sektor non basis. Berdasarkan kondisi yang ada ternyata sektor basis mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango setidaknya untuk 5 tahun terakhir (2015-2019) sebagaimana dapat dilihat dari grafik berikut yang membandingkan kurva pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango dengan kurva

perkembangan sektor basis dan non basis.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

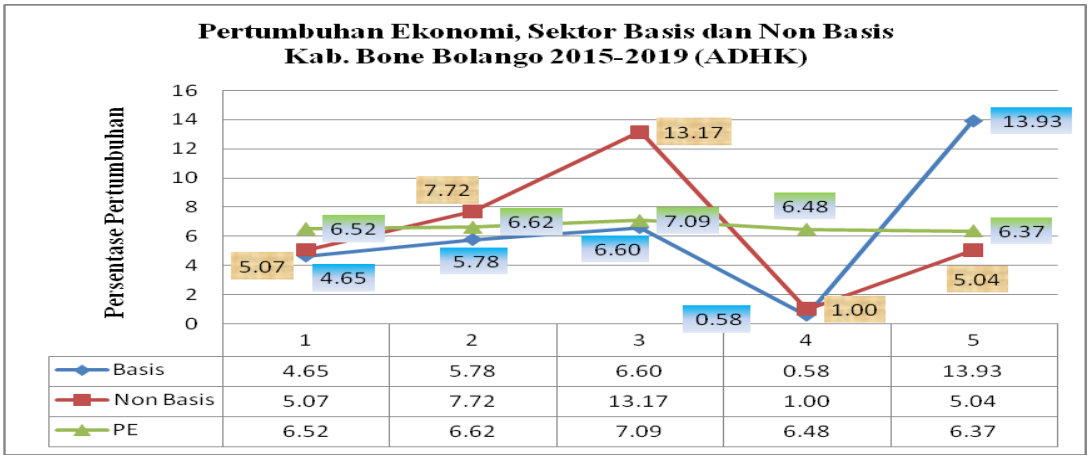


Sumber: Data telah di Olah, 2020

Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Sektor basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019 (ADHK)

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) secara rata-rata sektor basis dan non basis mengalami perkembangan yang cukup baik, dan memiliki kecenderungan perkembangan yang hampir sama. Termasuk terjadinya penurunan pada tahun 2018 khusunya yang paling drastis penurunannya untuk sektor-sektor non basis dibandingkan dengan sektor basis. Namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama pada sektor basis yang mencapai pertumbuhan hingga 13,93 persen dan sektor basis 5,04 persen.

Selanjutnya hasil analisis untuk melihat pengaruh sektor basis dan non basis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019 sebagaimana ditunjukkan oleh grafik berikut ini:



Garfik di atas memperlihatkan 3 bentuk kurva/grafik yang menggambarkan masing-masing pertumbuhan ekonomi (hijau), pertumbuhan sektor basis (biru), dan pertumbuhan sektor non basis (merah). Trend perkembangan pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh sektor basis dan non basis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 2015-2019.

3. Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan dengan Pendekatan Analisis Tipologi Klassen Menggunakan PDRB

Analisis Tipologi Klassen berguna untuk melihat seberapa besar suatu sektor memberikan kontribusi terhadap total kontribusi sektor-sektor yang ada dan juga untuk mengetahui sejauh mana tingkat pertumbuhan rata-rata sektor tersebut, Dengan kata lain untuk

melihat perkembangan suatu sektor, analisis Tipologi Klassen didasarkan pada analisis laju pertumbuhan (g) dan kontribusi (S) sektor yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas melalui perhitungan PDRB rill,

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen ini, sektor dikatakan unggulan jika selama periode studi kontribusi rata-rata dari sektor tersebut dalam PDRB atau penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi rata-rata sektor yang sama di Provinsi Gorontalo dan juga memiliki laju pertumbuhan rata-rata yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Gorontalo (S ij > S i,N dan g ij > g i,N), Dikatakan 'tinggi' apabila nilai indikator di Kabupaten Bone Bolango lebih tinggi dibandingkan nilai indikator di Provinsi Gorontalo sebagai wilayah yang dijadikan acuan (wilayah di atasnya). Ditinjau secara sektoral, presentase PDRB rata-rata tertinggi diperoleh dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, yaitu sebesar 38,3%, Ini menunjukan bahwa sektor penggerak ekonomi utama Kabupaten Bone Bolango adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, Besarnya kontribusi dalam PDRB Kabupaten Kuningan yang diberikan oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan berada jauh di atas rata-rata sektoral Kabupaten Bone Bolango (rata-rata sektoral sebesar 12,22 %), Sektor berikutnya yang juga memberikan kontribusi besar bagi PDRB Kabupaten Bone Bolango adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 20,12% dan sektor jasa-jasa sebesar 20,04%, Ketiga sektor ini merupakan sektor yang mendominasi perekonomian Kabupaten Bone Bolango, Sementara itu, sektor yang memberikan 168 kontribusi paling kecil dalam PDRB Kabupaten Bone Bolango adalah sektor listrik, gas, dan air bersih, yaitu sebesar 0,42%, Kontribusi sektoral dalam PDRB Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Kontribusi Rata-Rata Per Sektor Dalam PDRB Provinsi Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	Kontribusi Rata-Rata	
		Gorontalo	Bone Bolango
1	Pertanian	36.96	35.01
2	Pertambangan dan Penggalian	1.24	1.65
3	Industri Pengolahan	3.97	6.11
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.04
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.03
6	Konstruksi	11.60	13.02
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.01	1.16
8	Transportasi dan Pergudangan	5.89	2.13
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.28	2.14
10	Informasi dan Komunikasi	3.12	0.13
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.03	11.33
12	Real Estat	1.95	4.79
13	Jasa Perusahaan	0.10	5.24
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	8.02	2.06
15	Jasa Pendidikan	4.31	1.65

16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.71	6.11
17	Jasa Lainnya	1.69	0.04
	Jumlah	100,00	100,00

Sumber: Hasil Olahan, 2020

Seperti yang terlihat pada 6 sektor yang memberikan kontribusi PDRB relatif tinggi (di atas nilai indikator rata-rata Provinsi Gorontalo) adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi rata-rata 1,65%; industri pengolahan dengan kontribusi 6,11%; limbah dan daur ulang kontribusi rata-rata 11,38: konstruksi 13,02%; perdagangan besar dan eceran 1,16%; jasa keuangan dan asuransi 11,33; real estat 4,79; jasa perusahaan 5,24 pertahanan dan jaminan social 35,01 dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial kontribusi rata-rata sebesar 6,11%. sektor bangunan dengan rata-rata kontribusi 4,69%; sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi rata-rata sebesar 20,12%; sektor pengangkutan dan komunikasi dengan kontribusi rata-rata sebesar 7,85%; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan kontribusi rata-rata sebesar 5,71% dan yang terakhir adalah sektor jasa-jasa dengan kontribusi rata-rata Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2015-2019 sebesar 20,04%, Perbandingan nilai indikator rata-rata kontribusi sektoral Kabupaten Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Tipologi Klassen

Kriteria	$G_{ij} \geq g_{i,N}$	$G_{ij} \leq g_{i,N}$
	Unggulan	**Potensial**
$\bar{S}_{ij} \geq \bar{S}_{i,N}$	1. Sektor pertambangan dan penggalian 2. Industri pengolahan 3. Limbah dan Daur Ulang 4. Pedagangan besar dan eceran 5. Jasa Keuangan	1. Pertanian 2. Transportasi 3. Real Estat 4. Pertahanan, dan jaminan sosial
	Kerkembang	**Tertinggal**
$\bar{S}_{ij} \leq \bar{S}_{i,N}$	1. Jasa Pendidikan 2. Jasa kesehatan dan kegiatan social 3. Konstruksi	1. Informasi dan komunikasi 2. Administrasi pemerintahan 3. Jasa lainnya 4. Penyedia akomodasi danminuman 5. Reparasi mobil dan sepeda motor

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi Kabupaten Bone Bolango memiliki kategori sektor basis dan non basis Kabupaten Bone Bolango mampu mendorong pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 6 persen

Sehingga teori yang dikemukakan oleh Sukirno, (2006:423) Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefenisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori si atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005;29) tentang Sektor Basis dan Non Basis *(economic base theory)* mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu: 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3) Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sector basis untuk terus bekembang, karena sector basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka beberapa simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Potensi ekonomi Kabupaten Bone Bolango terklasifikasi memiliki potensi Sektor basis yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah: 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3) Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Lainnya.
b. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi
c. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dipengaruhi oleh dominannya sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango dalam pembentukan PDRB selang 5 tahun terakhir (2015-2019).
d. Berdasarkan analisis tipology klassen sektor unggulan terdiri dari Sektor 1) pertambangan dan penggalian 2) Industri pengolahan 3) Limbah dan Daur Ulang 4) Pedagangan besar dan eceran dan 5) Jasa Keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah di dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut;

a. Kabupaten Bone Bolango adalah 1 dari 5 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Gorontalo yang memiliki banyak sektor basis. Karena itu pembangunan harus lebih difokuskan untuk terus mendorong ke 10 sektor basis yang ada, agar produktivitasnya semakin tinggi. Karena semakin tinggi produktivitas sektor-sektor tersebut, akan mampu meningkatkan *income* per kapita masyarakat Kabupaten Bone Bolango.
b. Berdasarkan data yang ada, bahwa Kabupaten Bone Bolango masih cukup tinggi tingkat kemiskinan. Karena itu sektor non basis harus terus di dorong untuk lebih diprioritas dalam skala pembangunan daerah. Karena sektor pertanian di daerah ini masih belum merupakan sector basis, sementara tenaga kerja dan tingkat kemiskinan rumah tangga lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertanian. Artinya bahwa Kabupaten Bone Bolango dilihat dari perkembangan PDRBnya sektor pertanian masih belum mampu menjadi sektor basis, dan dengan demikian belum mampu melakukan ekspor atau memenuhi permintaan di luar Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.

Arsyad, Lincoln. 2014. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka. .2019

..... 2020. Kabupaten Gorontalo Dalam Angka.

……...2020, PDRB Kabupaten Bone Bolango

Djojodipuro, Marsudi. 2012. Teori Lokasi. Jakarta: LPFE UI.

Ferdian, Verdy. 2007. Telaah Sektor Unggulan Provinsi Lampung: Sebuah Eksplorasi dengan Data Survey Potensi Desa, PDRB, dan Input-Output. Skripsi. Yogyakarta: UGM

Jayanti, Ardhiyani. 2007. Analisis Peranan Dan Kontribusi Sektor Pertanian, Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: FE Universitas Jember.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. Metode Kuantitatif dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 1. Yogyakarta: AMP YKPN.

Mubyarto. 2005. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI.

Mudzakir, Abdul Kohar. Peranan Sektor Perikanan Pada Perekonomian Jawa Tengah: Analisis Input Output. Jurnal. Semarang: FPIK UNDIP.

Richardson, Harry W, 1973. Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Sadono Sukirno,2015, Makro Ekonomi, Edisi keempatbelas (alih bahasa Haris Munandar dkk). Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA

Suyatno. 2000. Teori Basis Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi regional. Jakarta: Bumi Aksara.